

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa di tingkat sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal, yang umumnya berkisar antara usia 13 hingga 15 tahun. Menurut Sarwono (dalam Wendari & Sismiati, 2016) pada fase ini, mereka mengalami masa pubertas, yang ditandai dengan adanya perubahan dan perkembangan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Seiring dengan perubahan tersebut, perkembangan moral juga memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak di lingkungan sekolah. Pada dasarnya, orang tua berharap anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekitarnya, sehingga terhindar dari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri (Agustin & Hasanah, 2021).

Secara umum, moral diartikan sebagai aturan perilaku yang berlaku bagi setiap individu dalam berinteraksi sosial, sehingga tercipta sikap saling menghormati antar sesama (A.W. Putra, dalam Lutfya dkk., 2024). Perkembangan moral mengacu pada proses berpikir, merasakan, dan bertindak yang sesuai dengan norma serta kesepakatan yang berlaku (Ekaningtyas, 2022).

Menurut Rogers (dalam Muchlisah, 2015) moral berupa aturan dan norma yang mengarah pada bagaimana seseorang berperilaku dalam kelompok dan masyarakat. Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh John Piaget (dalam Lutfya dkk., 2024), terdapat dua tahap utama. Tahap pertama adalah

heteronomous morality, yang terjadi pada anak 5 hingga 10 tahun. Pada tahap ini, anak-anak memandang aturan sebagai ketentuan yang berasal dari otoritas yang tinggi, seperti orang tua, atau guru. Aturan-aturan tersebut dianggap tidak dapat diubah dan harus dipatuhi sepenuhnya. Tahap kedua adalah *autonomous morality* atau *morality of cooperation*, yang dimulai pada usia 10 tahun ke atas. Pada tahap ini, kesadaran moral berkembang dengan pemahaman bahwa setiap individu dapat memiliki pandangan yang berbeda terhadap tindakan moral, sehingga aturan menjadi lebih fleksibel dan berdasarkan kesepakatan.

Menurut Hurlock (dalam Muchlisah, 2015) individu yang memasuki masa remaja (13-18 tahun) mulai memandang moral sebagai aturan yang mereka kembangkan secara mandiri. Pada tahap ini, remaja tidak hanya mengikuti aturan secara pasif tetapi juga mulai memiliki kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan membentuk prinsip moral yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi dan sosial. Remaja juga dituntut untuk menggantikan konsep moral kanak-kanak dengan prinsip moral yang lebih universal (Lutfya dkk., 2024).

Prinsip-prinsip moral ini dirumuskan dalam bentuk kode moral yang menjadi pedoman dalam bertindak (Lutfya dkk., 2024). Remaja sering kali menghadapi situasi yang mengandung dilema moral, dimana mereka harus memutuskan tindakan yang tepat untuk diambil. Dalam proses pengambilan keputusan ini, remaja cenderung menggunakan nilai-nilai moral yang mereka pahami (Wulandari, 2019). Sebagian remaja mampu memilih tindakan yang benar sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut, sementara sebagian lainnya kurang berhasil. Bahkan, ada kondisi dimana remaja memahami secara moral

mana tindakan yang benar dan salah tetapi gagal menerapkan pemahaman tersebut dalam perilaku mereka.

Menurut Santrock (dalam Waty, 2017) moral lebih kuat mengenai tingkah laku yang dapat diterima dan tidak etis, dan cara-cara dalam berinteraksi. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan moral siswa sehingga mereka memiliki kecerdasan moral yang dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan hingga dewasa nanti (Kusumawati & Zuchdi, 2018).

Kecerdasan moral adalah kemampuan individu dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Lennick dan Kiel (2011) mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kemampuan intelektual untuk mengintegritaskan prinsip-prinsip universal kedalam nilai dan perilaku individu. Menurut Coles (dalam Sofia & Nopiana, 2021) menambahkan bahwa kecerdasan moral berkembang secara bertahap, memungkinkan seseorang membedakan antara yang benar dan yang salah dengan memanfaatkan potensi emosional dan intelektualnya. Menurut Lennick dan Kiel (2011), kecerdasan moral terbagi dari empat aspek utama yaitu integritas (*integrity*), tanggung jawab (*responsibility*), perasaan iba (*compassion*), sikap pemaaf (*forgiveness*).

Masalah moral merupakan isu signifikan karena memiliki dampak besar terhadap individu maupun bangsa. Tingkat moralitas suatu bangsa mencerminkan kualitas bangsa itu sendiri, di Indonesia degradasi moral menjadi perhatian serius terutama karena meningkatnya kasus-kasus moralitas yang merosot di kalangan remaja. Menurut Santoso (dalam Musa, 2023) Generasi yang paling mudah terkena dampak negatif dan akan menimbulkan degradasi

moral adalah generasi remaja. Generasi muda tentunya memiliki peran yang sangat penting bagi suatu bangsa, karena masa depan bangsa kedepannya akan sangat dipengaruhi oleh perilaku remaja masa kini (Mashlihuiddin, 2018). Menurut Lickona (dalam Cahyo, 2017) ada 10 tanda degradasi moral yang harus dicermati yaitu, kekerasan dan kekacauan, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang buruk, kematangan seksual dini serta penyimpangannya, sikap merusak diri sendiri, dan penyalahgunaan narkoba.

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1,73%, setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia berusia 15-64 tahun (BNN, 2024). Selain itu, maraknya kasus bullying di sekolah juga menjadi perhatian serius data menunjukkan bahwa 41% pelajar usia di bawah 15 tahun pernah mengalami perundungan berulang, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-5 tertinggi di dunia dalam kasus bullying pelajar (Nourma, 2023). Kemudian pada tanggal 20 Januari 2025, terjadi perkelahian antara dua kelompok remaja putri di Karawang insiden ini melibatkan pelajar SMP di Karawang. Berdasarkan informasi yang beredar, perkelahian tersebut dipicu oleh saling ejek diantara kedua kelompok (Farhan & Jaya, 2025).

Fenomena penurunan kecerdasan moral di kalangan remaja, terutama pelajar SMP di Karawang, semakin mengkhawatirkan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kasus kekerasan seperti tawuran dan perkelahian antar pelajar. Berbagai insiden berita menunjukkan bahwa nilai-nilai moral, seperti toleransi

dan penyelesaian konflik secara damai, belum tertanam kuat. Kurangnya pengawasan, lemahnya pemahaman akan konsekuensi tindakan mereka, serta faktor lingkungan sosial menjadi pemicu utama.

Pada tanggal 16 Desember 2023, terjadi tawuran di Karawang yang mengakibatkan satu orang pelajar meninggal dunia. Berdasarkan data kepolisian, pada tanggal 17 Desember satu orang ditetapkan sebagai tersangka (Farhan & Assifa, 2023).

Kemudian pada sebuah artikel di Radar Karawang menyoroti peningkatan pergaulan seks bebas di kalangan pelajar SMP di Karawang dikatakan bahwa sejak tingkat SMP, beberapa siswa sudah mulai mengenal dan terlibat dalam aktivitas seksual pranikah (Raka, 2024). Kemudian pada 11 Desember 2024, tawuran antar pelajar SMP di Karawang, mengakibatkan tiga siswa mengalami luka-luka. Video kejadian ini tersebar luas di media sosial dan memperlihatkan salah satu siswa mengalami cedera di bagian kepala (Maulana, 2024).

Berdasarkan hasil pra-penelitian pada Januari 2025 terhadap siswa SMP di Karawang, ditemukan adanya perilaku yang mencerminkan rendahnya kecerdasan moral. Perilaku tersebut yaitu bolos pada jam pembelajaran, merokok secara diam-diam saat istirahat, ejekan fisik hingga pengucilan antar siswa, keributan dikelas, berkelahi dengan teman sebaya, berbicara dengan cara tidak sopan kepada guru, melanggar tata tertib sekolah seperti keterlambatan dan ketidakhadiran serta penggunaan bahasa kasar dalam percakapan sehari-hari.

Bahkan terdapat kasus di mana seorang siswa bolos dalam jangka waktu yang cukup lama, meskipun pihak sekolah telah memberikan surat panggilan untuk diberikan kepada orang tua, surat tersebut justru di sobek oleh siswa dan tidak disampaikan kepada orang tuanya, sehingga orang tua tidak mengetahui permasalahan yang terjadi. Lalu guru juga melaporkan bahwa terdapat kasus perundungan terhadap seorang siswa yang cenderung pendiam, di mana sifat pendiam tersebut justru memicu teman sekelasnya melakukan tindakan perundungan.

Jika dikaitkan dengan aspek kecerdasan moral, pada aspek integritas (*integrity*) siswa SMP di Karawang belum mampu menyesuaikan diri dengan nilai nilai universal dan menunjukkan perilaku yang menyimpang dari perilaku yang benar dan baik, ditandai dengan perilaku perkelahian, merokok di jam waktu istirahat, dan perilaku menyimpang lainnya. Rendahnya tanggung jawab (*responsibility*) belum menunjukkan sikap tanggung jawab yang seharusnya dimiliki oleh siswa teladan, seperti melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu siswa sering bolos pada saat jam pelajaran berlangsung. Kurangnya perasaan iba (*compassion*) seharusnya siswa SMP mampu menghormati dan saling menghargai sesama pelajar lain. Namun kenyataanya masih terdapat siswa yang menunjukkan sikap perundungan terhadap teman sebaya yang cenderung pendiam. Selain itu, belum adanya sikap pemaaf (*forgiveness*) terlihat dari ketidaksediaan siswa untuk mendamaikan konflik dan justru memperkeruh situasi saat terjadi perselisihan dengan teman.

Pendidikan moral dapat dikembangkan melalui peran aktif keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Hal ini memerlukan komitmen dan konsistensi dari berbagai pihak untuk mendukung pembentukan moral siswa Lennick dan Kiel (dalam Winurini, 2019). Kecerdasan moral berfungsi sebagai pelindung bagi siswa dalam menghadapi tantangan dan tekanan etis yang sulit dihindari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Puspitasari dkk. (2023) menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dan harga diri secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap kecerdasan moral siswa, ini menunjukkan bahwa kedua faktor ini saling melengkapi dalam membentuk kecerdasan moral siswa. Lalu penelitian yang dilakukan Mulkan (2016) menemukan hasil yang positif dan signifikan harga diri dengan kecerdasan moral siswa, semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula kecerdasan moral dan sebaliknya. Menurut penelitian Wulandari dkk. (2019) juga menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh yang signifikan dengan kecerdasan moral remaja.

Menurut Brens (dalam Pranoto, 2020), kecerdasan moral dipengaruhi oleh tiga konteks utama, yaitu situasional, individu, dan sosial. Salah satu faktor dalam konteks individu adalah harga diri. Harga diri berperan dalam bagaimana seseorang menilai sendiri secara keseluruhan.

Menurut Santrock (dalam Wulandari dkk., 2019) harga diri merupakan hasil perbandingan antara kondisi diri saat ini dengan gambaran ideal yang diharapkan. Menurut Baumeister dkk (dalam Aliyah dkk., 2024) menjelaskan

bahwa harga diri secara langsung dipengaruhi oleh seberapa tinggi seseorang menilai dan menghargai dirinya sendiri. Menurut Burn (dalam Oktaviani, 2019) harga diri adalah penilaian terhadap diri yang dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain dalam menjadi pembanding. Harga diri merupakan penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Kemudian menurut Globe (dalam Oktaviani, 2019) harga diri merujuk pada evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri. Evaluasi ini mencerminkan sejauh mana individu menerima atau menolak dirinya, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri, kemampuan, nilai, pencapaian, dan keberhargaan yang dirasakan.

Sedangkan menurut Branden (dalam Puspitasari, 2023) harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri, bukan berdasarkan pandangan atau penilaian orang lain terhadap dirinya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, yang bisa bersifat positif maupun negatif dengan kata lain, harga diri mencerminkan bagaimana seseorang menilai aspek-aspek dalam dirinya, yang ditunjukkan melalui sikap persetujuan atau penolakan terhadap diri sendiri, serta keyakinannya bahwa dirinya memiliki kemampuan, nilai, dan arti penting.

Menurut Heatherton dan Polivy (dalam Aliyah dkk., 2024) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian pribadi tentang keberhargaan yang diekspresikan kedalam tingkah laku yang ditunjukkan pada dirinya sendiri. Menurut

Heatherton dan Plovoy (dalam Aliyah dkk., 2024) aspek harga diri mencakup dari tiga aspek utama, yaitu *performance* yang berkaitan dengan kemampuan dan kepercayaan diri individu, *social* yang merujuk pada pandangan individu terhadap penilaian orang lain, serta *appearance self-esteem* yang berhubungan dengan penilaian individu terhadap penampilan fisiknya.

Menurut Rosenberg (dalam Fitri dkk., 2024) aspek harga diri terdiri dari dua bagian utama. Pertama, penerimaan diri (*self-acceptance*) yaitu kemampuan seseorang untuk menerima segala aspek dalam dirinya, termasuk kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Kedua, penghormatan diri (*self-respect*), yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang menghargai dan mengakui nilai dalam dirinya.

Berdasarkan fenomena dan data terkait penurunan moral yang telah disampaikan, peneliti bermaksud untuk mendalami lebih lanjut melalui penelitian berjudul **“Pengaruh Harga Diri terhadap Kecerdasan Moral pada siswa SMP di Karawang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini ialah: Apakah ada pengaruh pada harga diri terhadap kecerdasan moral pada siswa SMP di Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah: Untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap kecerdasan moral pada siswa SMP di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan referensi dalam bidang psikologi, khususnya mengenai pengaruh harga diri terhadap kecerdasan moral. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan memberikan inspirasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh harga diri terhadap kecerdasan moral.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi individu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan anatarta harga diri dan kecerdasan moral, sehingga individu dapat lebih sadar akan pentingnya membangun harga diri yang positif dalam membentuk perilaku moral yang baik.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi riset berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh harga diri terhadap kecerdasan moral, serta faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam hubungan tersebut.